

## TOPENG MERSAM 1940AN HINGGA SETELAH TAHUN 1990 AN

\*Robi Febriansyah

Alumni Prodi Pendidikan Sejarah Unbari dan Praktisi Pendidikan

### **Abstract**

*The existence of mersam masks as a product of culture and economic products from the 1940s until after the 1990s, was intended to see the symbolic meaning of the Mersam Mask as part of the culture and philosophy of the procession procession in the marriage ceremony in Mersam. The existence of elements supporting Mersam Mask culture, ranging from traditional leaders, mask wearers, mask craftsmen, and Mersam residents who became spectators of the mask performances. Making the mask influence the economy of the Mersam community by becoming a mask craftsman. the existence of the Mersam Mask is in a fluctuating condition, from function to the time of the show. During the 1940s until after the 1990s there were changes in the function of masks in Mersam from Magico-religious to profane. Meanwhile, the mask show went down in 2009, and began to rise again in 2011.*

**Keywords:** *Mersam Mask, Magico-Religious, Profane, Culture*

### **Abstrak**

Keberadaan topeng mersam sebagai produk budaya dan produk ekonomi periode 1940an hingga setelah tahun 1990an, dimaksudkan untuk melihat makna simbolis dari Topeng Mersam sebagai bagian dari budaya beserta filosofis dari prosesi arak-arakkan dalam upacara perkawinan di Mersam. Adanya unsur-unsur pendukung kebudayaan Topeng Mersam, mulai dari pemuka adat, pemakai topeng, pengrajin topeng, dan Penduduk Mersam yang menjadi penonton pertunjukan topeng. Menjadikan topeng mempengaruhi ekonomi masyarakat Mersam dengan cara menjadi pengrajin topeng. keberadaan Topeng Mersam berada pada kondisi yang fluktuatif mulai dari fungsi, hingga waktu pertunjukannya. Selama periode 1940an hingga setelah tahun 1990an terjadi perubahan-perubahan fungsi topeng di Mersam mulai dari *Magico-religius* menjadi profane. Sementara itu waktu pertunjukan topeng mengalami kemunduran tahun 2009, dan mulai bangkit kembali tahun 2011.

**Kata Kunci :** *Topeng Mersam, Magico-Religius, Profane, Kebudayaan*

## A. PENDAHULUAN

Dalam kebudayaan terdapat tiga wujud pokok yaitu *ideas*, *activities*, dan *artefact*. Koentjaraningrat menyebut tiga wujud kebudayaan itu adalah ; *pertama* sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan (*cultural system*), *kedua* sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat (*social system*), *ketiga* sebagai benda-benda hasil karya manusia (*artefact*). Secara empirik, ketiga wujud kebudayaan tersebut tidak terpisahkan satu dengan lainnya. Ciri khasnya adalah baik ide, tingkah laku maupun benda-benda material akan dipandang pertama-tama sebagai produk.<sup>1</sup> Demikian halnya dengan topeng dalam budaya Indonesia menjadi salah satu hasil karya seni dan budaya manusia yang ada seiring kebudayaan manusia itu sendiri dalam wujud benda atau *artefact*.

Topeng memang bukan hak milik bangsa Indonesia saja, hampir semua bangsa di dunia memilikinya. Namun seni topeng Indonesia mempunyai beberapa segi yang unik. Disatu sisi adalah keserbagunaannya, dan disisi lainnya adalah kenyataan bahwa ia berada di sepanjang seni pertunjukan Indonesia. Seni topeng Indonesia dipergunakan sebagai keperluan seni pertunjukan dari yang religius sampai kepada yang profan. Dalam budaya Indonesia topeng menjadi kebudayaan yang bersifat universal. Hal ini dibuktikan dari masih adanya pertunjukan dan penampilan topeng di beberapa daerah di Indonesia dengan kemasan

yang berbeda-beda berupa seni pertunjukan drama tari, teater, maupun dalam upacara-upacara sakral. Topeng juga didukung oleh beragam bentuk dan ukuran dengan ciri khas tersendiri, ada yang menyerupai muka hewan, setan, tokoh atau lakon, dan ada juga yang berukuran besar hingga berukuran kecil. Hal ini semata-mata dilandasi atas kebutuhan masyarakat pendukungnya dengan tujuan dan motivasi tertentu.

Beberapa fungsi topeng terlihat dalam penampilan di masing-masing daerah yang masih mempertahankannya baik sebagai tradisi maupun yang menjadikannya sebagai budaya daerah setempat. Di Jawa Barat dikenal dengan topeng babakan Cirebon dalam upacara pemujaan roh nenek moyang dan hajatan seperti upacara perkawinan dan khitanan.<sup>2</sup> Di Jawa Tengah, sejak masa Mataram Kuno sudah ada pertunjukan drama tari dengan memakai topeng untuk cerita Ramayana maupun drama tari tanpa topeng untuk cerita Mahabrata.<sup>3</sup> Topeng dalam kemasan tarian juga terlihat di Bali pada perayaan Galungan.<sup>4</sup> Topeng sebagai alat atau media yang berhubungan dengan arwah nenek moyang terlihat pada upacara *tiwah* yang dilakukan oleh suku dayak di Kalimantan. Suku di

---

<sup>2</sup>Maman Suryaatmadja, *Topeng Cirebon: Perkembangan Penyebaran Dalam Masyarakat Jawa Barat Khususnya di Daerah Cirebon* (Bandung : Akademi Seni Tari Indonesia, 1980), hlm 25.

<sup>3</sup>R. M. Soedarsono, *Wayang Wong Drama Tari Ritual Kenegaraan di Keraton Yogyakarta* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1997), hal 5-6.

<sup>4</sup>Edi Sedyawati, *Topeng Dalam Budaya dalam Seni Pertunjukan Indonesia* (Jakarta: Gracia Widia Saran Indonesia, 1993), hlm 4.

---

<sup>1</sup>Ignas Kladen, *Sikap Ilmiah dan Kritik Kebudayaan* (Jakarta : LP3ES, 1987), hlm 167-168

Irian Jaya (*Niew-Guinea*) memakai topeng dengan paruh burung pada tari-tarian keramat.<sup>5</sup> Begitu juga halnya dalam masyarakat Batak di Simalungun yang menampilkan topeng sebagai alat kelengkapan upacara kematian.

Penampilan topeng lainnya di Sumatera yang tetap dilestarikan adalah di Jambi. Salah satunya di daerah Mersam Kabupaten Batanghari, dikenal dengan nama Topeng Mersam. Tidak hanya menjadi tradisi, Topeng Mersam bagi pendukungnya telah menjadi produk budaya dan produk ekonomi dalam perjalanan panjang sejarah Mersam itu sendiri. Kehadiran kelompok seniman dan pengrajin menjadi bukti bahwa mereka menjadi pihak penting dalam perkembangan Topeng Mersam dengan segala dinamika atau perubahan fungsi didalamnya.

Topeng Mersam merupakan salah satu dari berbagai jenis serta bentuk budaya di Jambi, khususnya di Mersam. Namun tidak mendapat perhatian dari berbagai untuk melestarikannya, oleh karena itu timbul rasa simpati untuk mengangkat budaya topeng Mersam yang memiliki nilai historis dan menjadi kebanggaan bagi pendukungnya dengan harapan dapat dilakukan pewarisan budaya ke generasi berikutnya.

Pada tulisan ini akan membahas dari Topeng Mersam sebagai produk budaya dan produk ekonomi periode 1940an hingga setelah tahun 1990an. Sehingga memfokuskan pada bagaimanakah sejarah dan perkembangan Topeng Mersam dan sejauh mana perubahan-perubahan yang ada dalam setiap bentuk pertunjukan Topeng Mersam di sepanjang periode tersebut.

## B. METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah melalui tahapan yang terdapat dalam metode sejarah yaitu heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi.<sup>6</sup> Pengumpulan data juga dilakukan dengan studi kepustakaan dan sejarah lisan (*oral history*). Kemudian data-data yang ditemukan dianalisa dan diinterpretasikan dalam sebuah tulisan sesuai dengan setiap tahapan yang dirumuskan dalam metode sejarah tersebut.

Sumber yang digunakan dalam penulisan ini adalah sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer berupa arsip lokal dan wawancara. Arsip lokal antara lain arsip di kantor camat, kantor kepala desa serta instansi-instansi yang terkait lainnya. Sementara itu wawancara dilakukan terhadap informan yang dianggap memiliki hubungan dengan penelitian. Wawancara mampu mendokumentasikan aspek-aspek tertentu dari pengalaman sejarah yang cenderung hilang dari sumber lainnya. Para penutur tidak hanya menceritakan kembali masa lalu. Informan yang dimaksud seperti

---

<sup>5</sup>Mariasusai Dhavamony, *Fenomenologi Agama* (Yogyakarta: Kanisius, 1995), hlm 74-75 ; Tarian burung ini juga terlihat di Kepulauan Mentawai dekat Sumatera yang terkenal dengan masyarakat aslinya yang masih murni dan kuno. Tarian burung dilakukan untuk pemujaan dan penghormatan pada arwah leluhur nenek moyang mereka (ket: disebut *dema*).

---

<sup>6</sup>Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Bentang, 1992), hlm 92.

tokoh adat, tokoh agama, tokoh masyarakat, pemerintah desa, seniman, pengrajin, dan penduduk Mersam.

Informasi yang diberikan tersebut harus tetap dibuat jarak emosi dengan informan. Persoalan psikologis inilah yang harus dihindari karena akan menjatuhkan “pembenaran” dan “pembelaan” terhadap informan. Empati boleh saja muncul, tetapi harus kritis sehingga diperlukan kritik sumber. Disamping itu juga mengecek data dengan menggunakan koran sezaman untuk memberikan penafsiran serta penjelasan atas data lisan dan tulisan.<sup>7</sup>

Sumber sekunder meliputi beberapa literatur yang memuat informasi sesuai dengan permasalahan yang diangkat lewat studi kepustakaan berupa tesis, buku, bulletin, foto atau gambar, serta karya akademik lain yang diperoleh di beberapa perpustakaan dan toko-toko buku. Fakta sejarah yang telah diperoleh tersebut diberi arti dan makna, kemudian dirangkaikan satu sama lainnya sehingga menjadi suatu jalinan cerita yang sistematis untuk menghasilkan karya sejarah yang sesuai dengan metodologi sejarah. Karya sejarah yang baik tidak hanya tergantung pada kemampuan mereka meneliti sumber sejarah dan memunculkan fakta sejarah, melainkan kemampuan imajinasi untuk menguraikan historis secara terperinci.<sup>8</sup>

<sup>7</sup> Henk Schulte Nordholt, Bambang Purwanto, dan Ratna Saptari, *Perspektif Baru Penulisan Sejarah Indonesia* (Jakarta : Yayasan Obor Indonesia, KITLV- Jakarta dan Pustaka Larasan, 2008), hlm 192.

<sup>8</sup> Bambang Purwanto, *Interprestasi dan Analisis Dalam Sejarah, Makalah Pada Penataran Metodologi Sejarah* (Yogyakarta:

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Mersam Dan Masyarakatnya

Secara etimologi, kata Mersam berasal dari kata *Memerupakan* kata kerja, dan *resam* yaitu nama tumbuhan yang banyak tumbuh di Mersam bercirikan tumbuhan yang kuat atau kokoh dan menjadi filosofis hidup penduduk setempat tanpa terkecuali untuk tetap berpegang teguh dan patuh terhadap norma-norma yang berlaku dalam adat.<sup>9</sup> Pendapat lain mengatakan bahwa *Resam* itu artinya adat sehingga semua orang harus memegang teguh adat. Namun awalnya kata Mersam itu adalah Maresam, karena pengaruh bahasa dan dialek setempat sehingga menjadi sebutan Mersam sampai sekarang. Selain itu kata Mersam juga diartikan sebagai *Masam* “beringasan” untuk menggambarkan bentuk wajah penduduk setempat yang notabennya daerah Mersam lebih dikenal kampungnya *jawara*.<sup>10</sup> Berdasarkan historisnya daerah Mersam adalah salah satu dusun tertua sejak periode Kesultanan Jambi. Dusun Mersam saat itu sudah berperan sebagai muko-muko dari bangsa VII-XI koto.<sup>11</sup> Hal ini

Lembaga Penelitian Ikip Yogyakarta, 16-26 Februari 1999), hlm 7.

<sup>9</sup>Nurasikin, *Peran Orang Tua dalam Menanamkan Pendidikan Islam di Desa Mersam, Skripsi* (Muara Bulian Jambi : Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah, 2007), hlm 14.

<sup>10</sup>*Wawancara* dengan Hasan Bin Ismail Batoe, Pemuka adat, Mersam, Kamis, 6 Juni 2013.

<sup>11</sup>Syamawi, dkk, *Alih Aksara dan Kajian Naskah Silsilah Raja-Raja Jambi, Undang-Undang, Piagam, dan Cerita Rakyat Jambi* (Jambi: Dinas Budpar, 2005), hlm 19.

diperkuat dari salah satu bangunan tua berupa Masjid Raudhatul Abidin yang berangka tahun 1897 dan telah mengalami renovasi sebanyak empat kali.

Oleh karena itu untuk melihat pembagian wilayah Mersam, harus dilihat berdasarkan wilayah adat dan berdasarkan administrasi pemerintahan. Menurut adat wilayah Mersam hanya dibatasi oleh dua *gebur* yaitu *gebur hulu* dan *gebur hilir*.<sup>12</sup> Kedua *gebur* tersebut terletak di Kelurahan Kembang Paseban sekarang. *Gebur ulu* untuk membatasi wilayah adat Sengkati, sedangkan *gebur ilir* adalah sebagai penanda wilayah dari adat Mersam. Dalam hal ini terdapat tiga dusun memiliki kebudayaan yang berbeda, masing-masing ketiga dusun tersebut adalah Sungai Puar terletak dibagian hulu, Mersam terletak dibagian hilir, dan Sengkati terletak diantara Dusun Sungai Puar dan Mersam (ket: terletak ditengah-tengah). Meskipun begitu ketiga dusun tersebut, Mersam, Sengkati, dan Sungai Puar memiliki perbedaan dalam segi adat, tradisi, dan bahasa, akan tetapi juga memiliki persamaan yaitu sama-sama disatukan dalam persekutuan Margo Kembang Paseban. Penyatuan ini dilatarbelakangi oleh undang-undang tentang desa pada masa Belanda, yang dikenal dengan IGOB.<sup>13</sup>

---

<sup>12</sup>*Gebur* adalah pusaran air sungai batanghari yang diakibatkan oleh hempasan air.

<sup>13</sup>IGOB termuat dalam *Staatblad* nomor 490 Tahun 1938, berisi tentang peraturan dan ketentuan tentang susunan organisasi rumah tangga, tugas, serta wewenang dan kekuasaan pemerintahan desa, kepala desa, pamong desa. Desa sendiri diartikan sebagai suatu kesatuan masyarakat yang bertempat tinggal dalam

Wilayah Mersam sebelum tahun 1970an merupakan bekas dari wilayah Margo Kembang Paseban bagian dari wilayah Tembesi Ulu dengan Muara Tembesi sebagai pusat pemerintahan. Selain Margo Kembang Paseban, Margo Muaro Sebo Ulu juga termasuk dalam wilayah administratif Tembesi Ulu. Namun setelah diberlakukannya UU No.5 Tahun 1979,<sup>14</sup> maka sistem pemerintahan dan pimpinan pucuk dari adat distrik atau juga disebut *Hoof Van Adat District* dihilangkan. Selanjutnya persekutuan adat Margo Kembang Paseban dan Muaro Sebo ulu dijadikan satu dalam satu kecamatan yaitu kecamatan Mersam. Nama Mersam untuk kecamatan yang baru terbentuk ini dilatarbelakangi karena Dusun Mersam memiliki latar belakang historis yang panjang. Ditambah lagi karena terdapat Balai Adat yang berfungsi sebagai Balai Persidangan di Dusun Mersam, tempat petinggi-petinggi adat merumuskan dan

---

suatu wilayah tertentu, yang memiliki hak menyelenggarakan urusan rumah tangganya sendiri berdasarkan hukum adat dan peraturan perundang-undangan Hindia Belanda untuk hal-hal tertentu, dan pemerintahannya merupakan bagian terendah dari susunan pemerintahan kabupaten dan swapraja.

<sup>14</sup> Menurut UU No.5 Tahun 1979, desa adalah suatu wilayah yang ditempati oleh sejumlah penduduk sebagai satu kesatuan masyarakatnya hukum yang mempunyai organisasi pemerintahan terendah langsung dibawah untuk menyelenggarakan urusan rumah tangga sendiri dalam ikatan NKRI. Sebagai akibatnya terjadi keseragaman sebutan nama yaitu desa dari bermacam bentuk atau corak kesatuan-kesatuan masyarakat hukum yang dimiliki hak menyelenggarakan urusan rumah tangga sendiri dengan sebutan atau nama setempat seperti *marga*, *nagari*, dan lain-lain yang tersebar di seluruh Indonesia.

menyelesaikan semua permasalahan menurut adat.<sup>15</sup>

Setelah menjadi kecamatan maka secara administratif pemerintahan wilayah Mersam terdiri dari 23 desa dan dua kelurahan. Diantaranya 11 desa diambil dari Margo Kembang Paseban dan 14 desa dari Margo Muaro Sebo Ulu, dengan luas wilayah 1.733.00 km<sup>2</sup>. Secara geografis Kecamatan Mersam terletak diantara 01°24' 03,1" LS - 01°47' 30,8" LS dan diantara 102°47' 08,6" BT - 103°05' 03" BT. Kecamatan Mersam berada diketinggian 25-100 dpl dengan curah hujan tahunan 1.500 – 2.000 mm/tahun. Topografi wilayah ini umumnya sebagian dataran rendah, tinggi dan berpantai rendah, Keadaan alam Kecamatan Mersam dapat dikategorikan beriklim sedang, yaitu suhu maksimum/minimum 30°C - 23°C curah hujan panas hampir bersamaan<sup>16</sup>.

Penduduk di Kecamatan Mersam terdiri atas penduduk asli dan penduduk pendatang. Penduduk asli adalah Orang Melayu Jambi yang tergolong Ras Melayu.<sup>17</sup> Mereka disebut pribumi dari keturunan Bangsa XII yang tersebar di daerah VII koto dan IX koto,<sup>18</sup> sehingga di

<sup>15</sup>Wawancara dengan Hasan bin Ismail Batoe, *op.cit*

<sup>16</sup>*Ibid*, hlm, 2-3.

<sup>17</sup>Ras melayu Jambi terbagi atas *proto melayu* (melayu tua) dan *deutro melayu* (melayu muda); lihat "Menyeluk Daerah Kota Jambi" *Hasil Survey Proyek Rehabilitasi dan Perluasan Museum Jambi* (Jambi: Depdikbud Provinsi Jambi, 1997), hlm 15.

<sup>18</sup>Bangsa XII berasal dari rakyat biasa dan menjadi orang penting sejak masa kesultanan, disebut *orang berajo* dan memiliki tugas khusus yang diberi sultan Jambi. Mereka tersebar VII koto dan IX koto, Petajin, Maro Sebo, Jebus, Air Hitam,

Mersam lebih dikenal suku atau bangsa VII koto dan IX Koto. Penduduk asli lainnya adalah kelompok keturunan bangsawan yang bergelar *kemas* dan *nyimas* yang tinggal di wilayah Sungai Puar. Sementara itu penduduk pendatang berasal dari Padang, Jawa, Sumatera Utara, Palembang, dan keturunan Arab. Diantara penduduk pendatang tersebut, orang Jawa lebih mendominasi jumlahnya karena program transmigrasi. Adapun daerah transmigrasi meliputi Mersam I, Mersam II, Mersam III, dan Mersam IV.<sup>19</sup>

Pola pemukiman penduduk di Kecamatan Mersam terbagi atas pola sungai dan pola darat. Pola aliran sungai dapat dilihat dari beberapa desa yang terletak di pinggir Sungai Batanghari.<sup>20</sup> Desa-desa tersebut meliputi Sengkati Kecil, Mersam, Benteng Rendah, Kembang Paseban, Pematang Gadung, Teluk Melintang, Sengkati Gedang, Sengkati Baru, dan Sungai Puar.

---

Awin, Penagen, Miji, Pinokwan Tengah, Mestong, Kebalen, Pemayang ; dalam J. Tideman, *Djambi* (Amsterdam: De Bussy, 1938), hlm 66-71 ; lihat juga Lindayanti,dkk , *Jambi Dalam Sejarah 1500-1942* (Jambi: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Jambi, 2013), hlm 62.

<sup>19</sup> Istilah Mersam I-IV menandakan daerah persebaran transmigrasi Jawa dari tahun 1992-1997 di kecamatan Mersam. istilah ini sama dengan pemahaman tentang transmigrasi Jawa lain di Provinsi Jambi, disebut Unit dan Pal (ket: satuan kilometer).

<sup>20</sup>Sungai Batanghari adalah sungai terpanjang di pulau sumatera ( $\pm$  800 km), bersumber mata air di bukit barisan. Sungai Batanghari menjadi induk dari sembilan anak sungai (ket: *batang/lurah*) yang mengalir di Provinsi Jambi yaitu Batang Merangin, Batang Masurai, Batang Tabir, Batang Pelepat, Batang Senamat, Batang Tebo, Batang Bungo, Batang Jujuhan, dan Batang Tungkal.

Pemukiman di desa-desa ini dibangun berderet mengikuti pola aliran sungai dan hampir tanpa jarak membentuk kampung-kampung. Setiap kampung terdiri atas satu atau beberapa baris rumah yang terletak ditepi jalan, disekitarnya terdapat sawah, ladang, kebun, serta hutan yang hampir mengelilingi kampung (ket: Desa).<sup>21</sup> Pola pemukiman seperti ini merupakan refleksi antara lingkungan alam, tingkat teknologi, dan institusi yang berlaku dalam suatu komunitas untuk mengatur alam tersebut.<sup>22</sup>

Bentuk bangunan tempat tinggal penduduk ada yang berbentuk rumah panggung /rumah betiang, dan ada juga yang berbentuk rumah *depok* (ket: rumah beton). Untuk bentuk rumah ini tersebar di semua desa di Kecamatan Mersam, mulai dari yang letaknya dipinggiran sungai maupun yang tidak. Untuk rumah panggung, setiap tiang terbuat dari kayu besar seperti kayu bulian (ket: disebut juga kayu Kalimantan) yang tahan air dalam waktu lama. Untuk atap menggunakan genting sedangkan dinding, lantai, dan bilik-bilik menggunakan papan.<sup>23</sup> Kolong rumah dijadikan tempat untuk menambatkan perahu, kandang ternak, salang kayu bakar (ket: susunan kayu bakar diantara tiang rumah), dan alat-alat untuk menangkap ikan seperti jala, *pukat*, *lukah*. Serta parit kecil atau saluran air sebagai tempat pembuangan

limbah garang (ket: sampah dapur) yang mengalir ke Sungai Batanghari. Sementara itu rumah *depok* bermaterial bata dan dibangun permanen. Alasan pembangunan rumah depok ini karena keterbatasan untuk mendapatkan kayu karena hutan sudah berubah atau dikonvensikan fungsinya menjadi perkebunan sawit milik perusahaan, ditambah dengan biaya lebih murah dibandingkan rumah panggung, terutama biaya perawatan.<sup>24</sup>

Sistem kekerabatan penduduk Mersam adalah *bilateral* dengan menempatkan keluarga *batih* sebagai dasar perhitungan hubungan kekeluargaan. Oleh karenanya setiap orang selalu memiliki hubungan kekerabatan dari pihak ibu dan bapak. Mereka mengenal sistem kekerabatan tersebut dengan istilah *sanak*, yaitu keturunan hingga generasi ketiga. Kelompok inilah yang biasanya saling membantu jika ada kejadian penting dalam keluarga seperti kelahiran, perkawinan, dan kematian. Stratifikasi sosial didasarkan pada prinsip perbedaan umur untuk melihat hak dan kewajiban setiap orang terutama dalam upacara adat. Stratifikasi sosial dikatakan tidak konkrit, meskipun kadang-kadang sekelompok orang tertentu dianggap memiliki kedudukan yang tinggi. Dasar ukurannya dari segi pendidikan, harta, dan jabatan. Seorang kepala desa oleh Penduduk

<sup>21</sup>Bambang Budi Utomo, "Batanghari Riwayatmu Dulu", *Makalah*, disampaikan pada Seminar Sejarah Melayu Kuno, Jambi, 7 Desember 1992, hlm 6.

<sup>22</sup>J. R. Parson, "Archaeological Settlement Pattern", *Annual Review of Anthropology*, Vol 1, 1992, hlm 128 dalam Bambang Budi Utomo, *Ibid.*

<sup>23</sup>*Ibid.* hlm 2.

<sup>24</sup>Wawancara dengan Sanusi, Hoironi, Syamsuri, Zakaria, Firdaus, Penduduk Desa Mersam, Kembang Tanjung, Kembang Paseban, Benteng Rendah, Pematang Gadung. Mersam, Senin, 23 Desember 2013.

Mersam disebut *datuk* yang dijadikan panutan.<sup>25</sup>

Aktivitas ekonomi penduduk Mersam didominasi dari sektor pertanian dan perkebunan. Sektor pertanian terdiri atas pertanian sawah dan ladang dengan sistem *be-umo* sawah ditanami padi dengan waktu hanya satu tahun sekali. Hasil panen padi tidak dijual melainkan untuk sendiri dan disimpan hingga musim tanam tahun berikutnya. Diladang ditanami tanaman pendukung pangan antara lain cabai, ubi, jagung, kacang panjang, terong, ketulo, dan lain-lain. Sama halnya dengan padi, panen tanaman ini juga ditujukan untuk pemenuhan kebutuhan sendiri. Walaupun ada yang dijual jumlahnya tidak banyak karena hanya dijual dengan sistem *bejojo* antar kampung saja. Adapun penanaman tanaman pertanian disawah dan ladang masih menggunakan peralatan tradisional.<sup>26</sup> Aktivitas ekonomi disektor pertanian ini menggambarkan sistem ekonomi yang masih bersifat subsistensi,<sup>27</sup> konsumtif, dan alami. Sistem ekonomi subsistensi mencerminkan ekonomi tradisional, baik dari segi teknis (alat-alat yang digunakan dan cara pengolahan) maupun jenis

usahanya. Dalam ekonomi subsistensi ini, penduduk langsung menjadi produsen dan konsumen.

Pada sektor perkebunan, penduduk Mersam telah lama menanam karet sejak periode kolonial yang dikenal dengan karet rakyat. Penanaman karet ini dikenal setelah pemerintahan Hindia Belanda mewajibkan penanaman di beberapa *afdeeling* dan *onder afdeeling* di *Residensi Jambi* seiring dengan meningkatnya kebutuhan masyarakat Eropa akan karet.<sup>28</sup> Karet menjadi tanaman komersial penting satu-satunya di Keresidenan Jambi sampai periode akhir.<sup>29</sup>

Penanaman karet di Mersam terus berlangsung hingga Indonesia merdeka, yaitu sehingga dekade akhir tahun 1980an-memasuki awal tahun 1990an, penanaman karet rakyat berganti menjadi perkebunan sawit terutama setelah masuknya perusahaan-perusahaan swasta berskala besar (ket: dalam bentuk PT) yang memiliki hak izin usaha pengolahan lahan hutan dan usaha kelapa sawit, antara lain PT. Tunjuk Langit Sejahtera dan PT. Gatra. Kedua sektor perkebunan tersebut tidak lagi dengan sistem tradisional,

---

<sup>25</sup>Wawancara dengan Asomad Thalib, Pemuka Adat, Mersam, Selasa, 6 Agustus 2013.

<sup>26</sup>Alat-alat pertanian di sawah antara lain *Dos, Tuai*, sedangkan berladang menggunakan *tajak, sabit, cangkul*, dan *tamilang*.

<sup>27</sup>Ekonomi subsistensi adalah aktivitas ekonomi yang menetapkan tujuan akhirnya untuk memenuhi anggaran konsumsi yang diperlukan, tanpa memperhitungkan nilai selisih (laba) antara biaya produksi dan penghasilan total yang diperoleh; dalam Erig R. Wolf, *Petani: Suatu Tinjauan Antropologis* (Jakarta: Rajawali Press, 1995), hlm 22.

---

<sup>28</sup>Pada awal abad ke-20, karet menjadi primadona akspor di Eropa menggantikan tanaman perkebunan lainnya seperti kopi, kopra, lada, dan tembakau yang mulai menurun akhir abad ke-19 ; lihat Sartono Kartodirjo, *Pengantar Sejarah Indonesia Baru 1500-1900: Dari Emporium Sampai Imperium Jilid I* (Jakarta: Gramedia, 1987), hlm 326-328.

<sup>29</sup>Bambang Purwanto, "Karet Rakyat Indonesia Tahun 1890an sampai 1940", dalam Thomas Linblad (ed.), *FondasiHistoris Ekonomi Indonesia* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2002), hlm 207.

melainkan sudah berubah menjadi sistem ekonomi komersial.<sup>30</sup>

Aktivitas ekonomi lainnya yang menjadi mata pencaharian penduduk Mersam adalah nelayan, pedagang, PNS, buruh tani, sektor jasa (ket: usaha penyebrangan), seniman dan pengrajin (ket: pengrajin topeng). Pekerjaan sebagai nelayan berubah ke buruh tani karena tidak terlepas dari kerusakan alam yang dilakukan penduduk setempat seperti membuang sampah sembarangan ke Sungai Batanghari, meracuni ikan di sungai dan sawah, dan penangkapan ikan dengan cara menggunakan tenaga listrik berkekuatan 220-320 volt dengan menggunakan genset.<sup>31</sup>

## 2. Topeng Mersam Sebagai Produk Budaya

Budaya topeng menjadi salah satu budaya yang lahir, tumbuh, dan berkembang di Indonesia. Tidak hanya didominasi di pulau Jawa dan Bali, budaya topeng juga dilestarikan penduduk di Sumatera. Salah satunya adalah di Provinsi Jambi Kabupaten Batanghari Kecamatan Mersam khususnya di lima desa yaitu Desa Mersam, Kembang Tanjung, Kembang Paseban, Benteng Rendah, dan Pematang Gadung.

Meskipun tidak diketahui kapan dan siapa yang pertama kali memperkenalkan atau menampilkan

topeng dalam sebuah pertunjukan, namun kenyataannya budaya topeng tetap dipertahankan Penduduk Mersam hingga dekade tahun 1990an maupun tahun-tahun setelahnya. Informasi tentang budaya Topeng Mersam di dapat dari beberapa pemuka adat, bahwa topeng sudah dikenal sejak periode kesultanan.<sup>32</sup> Dimasa itu topeng dijadikan sebagai alat kelengkapan upacara adat untuk menjaga dan mengawal “raja” pada saat di arak ke kampung-kampung yang ada di Mersam. Dengan kata lain topeng sudah digunakan para pembesar istana di Kesultanan Jambi.<sup>33</sup>

Begitu juga halnya yang terdapat dalam salah satu *foklore* menjelaskan bahwa pada sekitar abad ke XIX dimasa pemerintahan Tumenggung Lang, telah dilakukan ritual adat untuk mengusir roh-roh jahat dengan menggunakan topeng. Pada saat ritual tersebut berlangsung, para pemangku adat serta yang dirajakan oleh penduduk Mersam diarak

---

<sup>30</sup>Ekonomi komersial adalah aktivitas ekonomi yang menetapkan tujuan akhirnya untuk memperoleh keuntungan (laba) yang dihitung dengan cara mengurangi penghasilan total dengan semua biaya produksi ; lihat Eric R. Wolf, *op.cit*, hlm 22.

<sup>31</sup>Wawancara dengan Agus dan syukri, nelayan dan buruh tani, Mersam, Sabtu, 21 Desember 2013.

---

<sup>32</sup> Kesultanan Jambi terbentuk abad ke-15 M seiring dengan proses islamisasi di Sumatera dengan sultan pertama Orang Kayo Hitam dan sultan terakhir Sultan Taha Syaifuddin hingga akhir abad ke-18 M ; dalam Elsbeth Locher Scholten, *Kesultanan Sumatera dan Negara Kolonial: Hubungan Jambi - Batavia 1830-1907 dan Bangkitnya Imperialisme Belanda* (Jakarta: Banana, KITLV- Jakarta, 2008), hlm 40.

<sup>33</sup>Wawancara dengan Asomad Thalib dan Hasan bin Ismail Batoe, Pemuka adat, Mersam, Selasa, 27 Agustus 2013; Adapun kata “Raja” mengacu pada dua kemungkinan yaitu antara Sunan Pulau Johor selaku kepala bangsa dari suku VII-XI koto dan Orang Kayo Hitam selaku raja/sultan Jambi dalam *Alih Aksara dan Kajian Naskah Silsilah Raja-Raja Jambi, Undang-undang, Piagam dan Cerita Rakyat Jambi* (Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Jambi, 2006), hlm 20.

mengelilingi kampung sambil membaca do'a dan mantra dalam rangka mensucikan dan membersihkan kampung.<sup>34</sup> Dimasa lalu topeng juga di peruntukkan sebagai pengawal *tumenggung* agar terhindar dari sihir dan menjadi seni pertunjukan para bangsawan. Oleh karena itu, meskipun penduduk Mersam telah menganut Islam, namun tradisi dan budaya yang bersifat animistik masih ada dan menjadi bagian dari adat mereka. Sebagaimana pendapat Eliade tentang budaya animistik, Topeng Mersam sebenarnya merupakan kelanjutan dari tindakan yang berulang sebelumnya dilakukan para dewa, pahlawan, dan para leluhur yang berkuasa pada masanya ke generasi penerus manusia berikutnya.<sup>35</sup>

Budaya topeng dalam tradisi bersih kampung di Mersam untuk

selanjutnya dilakukan setahun sekali, yaitu dibulan safar untuk menghindari bencana atau sebagai tolak balak.<sup>36</sup> Diwaktu bulan safar tersebut penduduk Mersam sangat jarang sekali melakukan aktivitas seperti negak rumah, *beselang*, melaksanakan pernikahan, dan lain-lain. Tradisi bersih kampung tersebut berlangsung cukup lama ± selama 5-6 jam, dipimpin oleh pemuka adat dan diikuti oleh petinggi dusun, dukun, dan sebagian penduduk Mersam dari kelompok menengah kebawah. Pada saat arak-arakkan mengelilingi Mersam, penduduk biasa inilah yang mengenakan topeng, sedangkan dukun berfungsi sebagai pembaca mantra khusus sehingga tercipta suasana yang sakral dan magis.

Topeng yang dikenakan dalam prosesi tradisi bersih kampung tersebut terbuat dari pelepah kelapa karena mudah dibentuk. Berbeda dengan dengan topeng di Jawa yang

---

<sup>34</sup>Wawancara dengan Hamdan bin Danali, keturunan Mangku Danali, Mersam, Jum'at, 13 September 2013; *Foklore* ini ditulis dalam Bahasa Arab gundul, namun tidak diketahui siapa penulisnya. Dalam *Foklore* ini juga diceritakan riwayat tentang penduduk, adat, dan pemimpin adat atau *tumenggung* (ket: salah satunya tumenggung Lang) di Mersam. *Foklore* ini kemudian disimpan oleh mangku Danali yang menjabat sebagai *mangku* dusun periode 1930-an, akhirnya sengaja dibakar beserta dokumen-dokumen pemerintahan Hindia Belanda (ket: penjualan karet rakyat, peta lokasi pengeboran sumur minyak bumi, dan dokumen penting lainnya) untuk menghindari masalah dengan pemerintahan Jepang setelah berhasil mendesak pemerintahan Hindia Belanda di Mersam mundur pada tahun 1943 ; Mengenai Tumenggung Lang, lihat Lindayanti, dkk, *Jambi Dalam Sejarah 1500-1942* (Jambi: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Jambi, 2013), hlm 133-135.

<sup>35</sup> Mircea Eliade, *Sakral dan Profan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Baru, 2002), hlm 23.

---

<sup>36</sup> Bulan safar adalah bulan kedua setelah Muharam dalam kalender Islam (Hijriyah) berdasarkan tahun *Qamariyah* (perkiraan bulan mengelilingi bumi). Safar atau *shafar artinya kosong*, dalam masa pra-islam orang-orang arab menyebut bulan ini bulan peperangan, bulan sial, bulan panas, dan bulan bencana. Anggapan tentang bulan safar ini adalah mitos atau *khurafat*. Salah satu yang muncul adalah "pesta mandi safar". Jika tiba bulan safar, umat islam melakukan mandi beramai-ramai dengan keyakinan hal itu bisa menghapus dosa dan menolak bala. Biasanya amalan mandi safar ini dilakukan hari rabu-minggu terakhir dalam bulan safar karena diyakini menjadi hari penuh bencana. Tradisi safar ini sama dengan kepercayaan penganut Hindu melalui ritual *sangam* yaitu upacara penghapusan dosa dengan cara pesta mandi disungai ; dalam " Risalah Islam Dasar-Dasar Islam Untuk Pemula : Khurafat Bulan Safar Sebagai Bulan Sial", [www.risalah.islam.com](http://www.risalah.islam.com), Rabu, 27 November 2013.

bentuknya mewakili tokoh-tokoh dalam pewayangan. Topeng Mersam lebih menyerupai bentuk muka setan dengan karakter yang menyeramkan. Bentuk dari karakter topeng ini dilandasi atas kepercayaan di Mersam bahwa yang dapat membuat kerusakan dan bencana hanyalah roh-roh jahat, sehingga untuk mengusirnya adalah dengan menggunakan perantara makhluk halus seperti setan. Selain topeng juga ada kostum yang dikenakan, namun hanya ditutupi dengan dedaunan dan *cawat* (ket: celana pendek).<sup>37</sup>

Penampilan topeng dalam tradisi bersih kampung di Mersam sudah tidak dilakukan lagi sejak awal tahun 1940an. Penampilan topeng selanjutnya diadopsi kedalam upacara perkawinan yang hanya bagi keturunan bangsawan, orang kaya, dan orang terpandang ditambah lagi syarat utamanya harus memotong kerbau. Sementara itu, orang biasa tidak boleh mempertunjukkan topeng dalam arak-arakkan upacara perkawinan. Setelah diadopsi dalam upacara perkawinan fungsi religius-mistik masih melekat hingga pertengahan tahun 1990an. Hal ini terlihat dalam penampilannya mulai dari tahapan persiapan yang tidak memberitahukan identitas pemakai topeng. Begitu juga halnya dengan masih adanya dukun yang ikut menemani mempelai dalam prosesi arak-arakkan.

Fungsi dalam upacara perkawinan berubah menjadi fungsi *profan* atau hiburan dan tontonan sekuler baru di akhir tahun 1990an, yaitu sejak tahun 1997. Penampilan topeng sejak saat itu hanya diperuntukkan untuk

meramaikan arak-arakkan saja. Peserta arak-arakkan bahkan dapat mengetahui identitas pemakai topeng meskipun pada tahapan *beraes* masih dilakukan di ruangan tertutup seperti dimasa sebelumnya.

Tidak hanya menjadi produk budaya, topeng di Mersam juga menjadi produk ekonomi yang mendatangkan keuntungan. Hal ini terlihat ketika topeng sudah berubah fungsi ke *profan* sejak tahun 1997, yang ditandai dengan munculnya kelompok pengrajin topeng. Mereka membuat berbagai bentuk dan ukuran topeng serta kostum dan aksesoris lain yang bisa disewakan untuk upacara perkawinan.

Salah satu pengrajin topeng Rifa'i menjelaskan bahwa ketertarikannya membuat topeng dikarenakan alasan budaya dan alasan ekonomi. Alasan budaya karena tetap ingin mempertahankan dan melestarikan Topeng Mersam. Hal ini terlihat dari tetap dipertahankannya bentuk muka topeng sebagaimana yang telah diwariskan sebelumnya yaitu menyerupai setan, berperawakan bengis, dan seram. Rifa'i hanya mengganti bahan baku pembuatan topeng yang sebelumnya dari pelepah kelapa yang mudah kering dengan kayu meranti dan kayu kapuk agar lebih awet, tahan lama, dan dapat di pakai berulang kali di setiap arak-arakkan pengantin. Teknik pembuatan topeng ini tentunya lebih sulit dibandingkan topeng sebelumnya, sehingga memerlukan keahlian khusus agar konstruksi kayu tidak retak atau pecah pada saat membentuknya. Rifa'i juga membuat kostum pemakai topeng dari bahan karung goni.

Topeng dan kostum yang dibuat Rifa'i memberikan nilai ekonomis

---

<sup>37</sup> Wawancara dengan Hamdan bin Danali, *op.cit*

ketika penduduk Mersam menyewa (ket: carter) untuk meramaikan acara perkawinan. Harga satu kali carteran topeng dan kostum Rifa'i berkisar Rp. 50.000,- sampai Rp. 80.000,- jika di kalkulasikan total pendapatan Rifa'i atas carteran topengnya dalam satu bulan, bila terdapat 4 keluarga yang mengadakan upacara perkawinan maka didapat keuntungan sebesar Rp. 320.000,-. Jika dikalkulasikan pertahunnya maka total pendapatan Rifa'i adalah Rp. 3.840.000,- keuntungan ini digunakan Rifa'i untuk menambah kebutuhan hidup sehari-hari. Profesinya sebagai pengrajin topeng ini hanya dijadikan pekerjaan sampingan saja karena Rifa'i sebelumnya adalah petani karet. Pengrajin topeng lainnya adalah Hasan yang memulai usaha carter topeng sejak tahun 2007. Topeng-topeng karya Hasan tentunya berbeda terutama dalam perawakan muka karena disesuaikan dengan ide pemahat yang membuat muka topeng. Namun pada umumnya tetap bertahan pada konsep muka topeng-topeng sebelumnya dengan perawakan bengis serta menyerupai setan.

Sistem carter topeng karya Hasan sama dengan yang dilakukan Rifa'i yaitu menggunakan biaya carteran. Tahun 2007 Hasan menetapkan harga carter tujuh topeng dan lengkap dengan kostum sebesar Rp. 90.000,- sampai Rp. 100.000,-, harga carteran meningkat ditahun 2008 menjadi Rp. 150.000,- dengan alasan terbatasnya bahan baku pembuatan dan tingginya biaya perawatan topeng. Hasan bahkan menetapkan harga ganti rugi atau harga tambahan sebesar Rp. 50.000,- sampai Rp. 100.000, jika terjadi kerusakan

terutama pada muka topeng pada pihak penyewa.<sup>38</sup>

### 3. Fluktuatifnya Keberadaan Topeng Mersam

Penampilan topeng di Mersam berada pada kondisi yang fluktuatif periode tahun 1940an sampai tahun 2008, dapat disebut sebagai masa keemasan. Hal ini dikarenakan penampilan topeng selalu ada dalam setiap upacara perkawinan di Mersam, ditambah dengan munculnya kelompok pengrajin topeng yang secara tidak langsung menjadi pendukung pelestarian topeng baik sebagai produk budaya maupun sebagai produk ekonomi.

Keberadaan topeng di Mersam mulai tahun 2009 disebut sebagai masa kemunduran. Beberapa faktor penyebab kemunduran tersebut antara lain karena; *pertama*, adanya larangan dari tokoh adat dan tokoh agama terhadap penampilan topeng dalam upacara perkawinan. Sebagaimana yang dijelaskan oleh tokoh adat dan tokoh agama, bahwa telah terjadi *degradasi* moral terutama para pemuda yang menjadi seniman topeng akibat pengaruh kebiasaan mengkonsumsi minuman keras sebelum prosesi *beraes*. Akibatnya penampilan topeng dalam arak-arakkan menjadi tontonan yang tidak baik karena pemuda tersebut tidak sadarkan diri (ket: dalam keadaan mabuk) sehingga mengecaukan dan merugikan penonton terutama perempuan dan anak-anak maupun tamu-tamu lainnya yang datang. Prilaku ini menggambarkan bahwa peran dan fungsi adat di Mersam melemah.

---

<sup>38</sup>Wawancara dengan Hasan, Pengrajin Topeng, Mersam, Kamis, 23 Januari 2014.

Pemuda yang terlibat dalam penampilan topeng tidak lagi menghormati dan patuh pada nilai, norma, dan aturan-aturan lainnya yang ditujukan untuk mengatur sendi-sendi kehidupan di Mersam. Lemahnya peran dan fungsi adat terutama dikalangan pemuda di Mersam juga dikarenakan modernitas yang salah arah.<sup>39</sup>

*Kedua*, karena faktor semakin kuatnya pemahaman penduduk di Mersam terhadap ajaran agama Islam. Seorang tokoh agama atau ustadz menjelaskan bahwa pertunjukan topeng dimasa sebelumnya sangat menyimpang dalam segi agama karena sama juga dengan menyekutukan tuhan. Penduduk seolah-olah meminta bantuan pada roh-roh halus atau kekuatan gaib untuk menjaga pengantin yang diarak tersebut dari sihir-sihir jahat, hal ini sangat bertentangan dalam agama. Akan tetapi setelah berkembangnya zaman, penduduk sudah meninggalkan fungsi sebelumnya dan fungsi topeng pun tidak lagi mensimbolkan topeng sebagai media ritual, melainkan sudah menjadi media hiburan maka wajar saja bagi penduduk menampilkannya.<sup>40</sup>

*Ketiga*, berkurangnya animo penduduk terhadap penampilan topeng dalam arak-arakkan, terutama kalangan perempuan dan anak-anak kecil yang sering menjadi sasaran pemuda yang mengenakan topeng. Mereka akan menjadi pihak yang dirugikan sehingga orang tua di Mersam juga melarang anak-

anaknya menonton topeng dalam arak-arakkan.

*Keempat*, kurangnya perhatian dan kepedulian Pemkab Batanghari dan institusi pelengkap seperti Dinas Pariwisata untuk melestarikan budaya Topeng Mersam yang merupakan satu-satunya kebudayaan topeng yang masih ada di Provinsi Jambi dan Kabupaten Batanghari khususnya. Pemkab Batanghari dan institusi pelengkap tidak pernah membuat kebijakan untuk mempertahankan, mempromosikan, dan membangkitkan potensi budaya daerah khususnya Kecamatan Mersam, salah satunya adalah topeng.

Setelah tahun 2011 Topeng Mersam mulai bangkit kembali setelah diadakannya musyawarah yang dipimpin pemuka adat Mersam, hasilnya membolehkan kembali pertunjukan topeng dalam arak-arakkan bagi penduduk yang akan melakukan upacara perkawinan dengan catatan bahwa pemakai topeng tidak boleh mengonsumsi minuman keras lagi, tidak merugikan serta menakuti penonton dan tamu yang datang.<sup>41</sup>

#### 4. Fungsi Topeng Mersam: Bentuk Pertunjukan Dalam Upacara Perkawinan

Upacara perkawinan bagi penduduk Mersam merupakan hal yang sakral dan melewati rangkaian prosesi panjang sebagaimana diatur dalam adat, mulai dari *misit* (ket: duduk betanyo), ngantar tando, peminangan, ijab qabul, dan acara adat lainnya. Dalam upacara perkawinan inilah ditampilkan pertunjukan topeng, yaitu pada prosesi arak-arakkan. Meskipun

---

<sup>39</sup>Wawancara dengan Hasan Bin Ismail Batoe, *op.cit.*

<sup>40</sup>Wawancara dengan Sulaiman Bin Somad, Mersam, Rabu, 16 Oktober 2013.

---

<sup>41</sup> Wawancara dengan Hasan bin Ismail Batoe dan Asomad Thalib, *op.cit.*

demikian sebelumnya penduduk yang memiliki hajatan ini harus mempersiapkan semua kelengkapan untuk puncak upacara perkawinan, termasuk pembuatan topeng, *garudo*, gapura, dan lain-lain. Semua dilakukan secara bergotong royong dari pihak pengantin laki-laki dalam kegiatan sahari majang.<sup>42</sup>

Pertunjukan topeng ditampilkan dalam prosesi arak-arakkan, setelah ditandai dengan tabuhan *ketipung* atau kompgangan. Pemakai topeng selanjutnya segera mengambil posisi paling depan dalam arak-arakkan. Bagi penduduk Mersam arak-arakan merupakan bagian puncak acara prosesi perkawinan, yaitu prosesi iring-iringan keluarga untuk mengantar pengantin laki-laki ke rumah kediaman pengantin perempuan.

Dalam prosesi arak-arakkan terlihat ada empat kelompok yaitu ;*pertama*, kelompok topeng. Sesuai fungsinya sebagai pengusir sihir dan roh jahat hingga posisinya berada paling depan. *Kedua*, kelompok keluarga pengantin laki-laki, dimana pengantin laki-laki disimbolkan sebagai rajo sehari yaitu orang yang dimuliahkan pada saat arakkan. Penghormatan ini dikarenakan pengantin laki-laki dan keluarganya berasal dari keluarga terpandang dan kaya dari segi ekonomi. *Ketiga*, kelompok hulubalang yang menjadi prajurit, pengawal, pemimpin pasukan, kepala negeri (ket: disebut jaguk atau pengawal raja). *Keempat*, kelompok

---

<sup>42</sup>Bagi penduduk Mersam upacara perkawinan bisa memakan waktu hingga satu minggu penuh, terdiri atas sahari negak salon (membuat tarub dan pentas), malam betandang, malam bainai, malam kawin gantung (ijab qabul), sahari majang, dan sahari labuh.

ketipung atau kompgangan sebagai musik dan nyanyian pengiring. *Kelima*, adalah *Garudo* yaitu tandu yang dihiasi membentuk seperti burung sebagai tunggangan kedua mempelai. *Garudo* di gotong oleh anggota keluarga dari kedua mempelai dari kediaman pengantin laki-laki ke kediaman pengantin perempuan. *Garudo* disimbolkan dalam bentuk burung mengandung makna akan memberi kebahagiaan kepada kedua mempelai.

Sejak tahun 1997-2011 terjadi perubahan dari pertunjukan topeng di Mersam, terlihat dari beberapa hal yaitu :*Pertama*, bahan pembuatan topeng pada awalnya bahan dasar pembuatan topeng topeng terbuat dari pelepah kelapa, dibentuk dan diukir sangat sederhana dan membentuk perawakan muka setan. Namun sejak tahun 1997 bahan dasar topeng terbuat dari pohon kapuk dengan ukiran-ukiran yang lebih beragam dan sudah menggunakan cat untuk mewarnai topeng. Perubahan bahan dasar ini dikarenakan pelepah kelapa mudah mengering sehingga tidak bisa dipakai kembali dalam upacara perkawinan berikutnya. Selain itu konstruksi pelepah kelapa banyak mengandung air sehingga topeng yang dipakai terasa berat. *Kedua*, kostum topeng terdapat penambahan dengan mengkolaborasikan bahan dasar pembuatannya antara karung goni dan karung plastik. *Ketiga*, posisi topeng dalam arak-arakkan yang sebelumnya berada paling depan, namun sejak tahun 2000 tidak beraturan lagi. Pemakai topeng bergerak bebas mulai dibelakang, kiri, dan kanan *garudo*.

#### D. KESIMPULAN

Salah satu produk budaya di Kecamatan Mersam adalah topeng, yang tetap dilestarikan penduduk di Desa Mersam, Kembang Tanjung, Kembang Paseban, Benteng Rendah, dan Pematang gadung. Tidak hanya sebagai produk budaya, topeng bahkan dijadikan produk ekonomi oleh sebagian penduduk yang berprofesi sebagai pengrajin.

Sebagai produk budaya, Topeng Mersam memperlihatkan kondisi yang fluktuatif mulai periode 1940an hingga setelah tahun 1990an baik dari segi bentuk, fungsi, dan unsur-unsur yang ada dalam pertunjukan topeng (bahan dasar pembuatan kostum, dan posisi/letaknya). Dari segi bentuk topeng Mersam berubah dari tradisi bersih kampung menjadi upacara perkawinan. Dari segi fungsi berubah dari fungsi *Magico-Relegius* menjadi fungsi yang *Profane*. Begitu juga dalam pembuatan topeng yang awalnya berbahan dasar pelepah kelapa diganti dengan pohon kapuk dan sudah diwarnai dengan cat. Untuk kostum yang dari karung goni diganti dengan karung plastik. Sementara itu posisi atau letak kelompok pemakai topeng yang tidak lagi beraturan sejak tahun 2000.

Menurut tokoh adat, topeng merupakan budaya yang harus dilestarikan secara turun temurun dan memiliki ciri khas tersendiri bagi Penduduk Mersam sebagai warisan budaya dari nenek moyang mereka. Tokoh agama menilai penggunaan topeng dalam upacara perkawinan pada awalnya tidak diperbolehkan karena menyimpang dari agama, namun pada perkembangannya penggunaan

topeng dibolehkan asal tujuannya sebagai hiburan.

Semakin pesatnya perkembangan teknologi sehingga secara perlahan-lahan budaya topeng tidak lagi digunakan atau hilang dengan sendirinya. Selain itu karena faktor degradasi moral Pemuda Mersam yang menjadi pemakai topeng mengkonsumsi minuman keras sebelum tampil dalam arak-arakan sehingga merugikan penonton mulai dari perempuan, anak-anak, dan tamu undangan.

Dengan kreativitas serta ide-ide tertentu, sebagian Penduduk Mersam bahkan menjadikan topeng sebagai produk ekonomi, yaitu dengan menjadi pengrajin topeng dan kostum pendukungnya yang bisa disewa atau dicarter Penduduk Mersam ketika mengadakan upacara perkawinan.

#### E. DAFTAR PUSTAKA

Buku :

- Dhavamony, Mariasusai. 1995. *Fenomenologi Agama*. Yogyakarta: Kanisius
- Erig R. Wolf. 1995. *Petani: Suatu Tinjauan Antropologis*. Jakarta: Rajawali Press.
- Eliade, Mircea. 2002. *Sakral dan Profan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Baru.
- Henk Schulte Nordholt, Bambang Purwanto, dan Ratna Saptari. 2008. *Perspektif Baru Penulisan Sejarah Indonesia* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, KITLV- Jakarta dan Pustaka Larasan).
- Kartodirjo. 1987. *Pengantar Sejarah Indonesia Baru 1500-1900: Dari Emporium Sampai Imperium Jilid I*. Jakarta: Gramedia

- Kladen, Ignas. 1987. *Sikap Ilmiah dan Kritik Kebudayaan*. Jakarta : LP3ES.
- Kuntowijoyo. 1992. *Pengantar Ilmu Sejarah* Yogyakarta: Bentang
- Lindayanti, dkk. 2013. *Jambi Dalam Sejarah 1500-1942*. Jambi: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Jambi
- Noname. 1997. "Menyeluk Daerah Kota Jambi" Hasil Survey Proyek Rehabilitasi dan Perluasan Museum Jambi. Jambi: Depdikbud Provinsi Jambi.
- R. M. Soedarsono. 1997. *Wayang Wong Drama Tari Ritual Kenegaraan di Keraton Yogyakarta*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Scholten, Locher. 2008. *Kesultanan Sumatera dan Negara Kolonial: Hubungan Jambi - Batavia 1830-1907 dan Bangkitnya Imperialisme Belanda*. Jakarta: Banana, KITLV-Jakarta.
- Syamawi , dkk. 2005. *Alih Aksara dan Kajian Naskah Silsilah Raja-Raja Jambi, Undang-Undang, Piagam, dan Cerita Rakyat Jambi*. Jambi: Dinas Budpar.
- Suryaatmadja, Maman. 1980. *Topeng Cirebon: Perkembangan Penyebaran Dalam Masyarakat Jawa Barat Khususnya di Daerah Cirebon*. Bandung : Akademi Seni Tari Indonesia
- Sedyawati, Edi. 1993. *Topeng Dalam Budaya dalam Seni Pertunjukan Indonesia*. Jakarta: Gracia Widia Saran Indonesia
- Thomas Linblad. 2002. *Fondasi Historis Ekonomi Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Makalah, Jurnal, Majalah : Bambang Budi Utomo, "Batanghari Riwayatmu Dulu", *Makalah*, disampaikan pada Seminar Sejarah Melayu Kuno, Jambi, 7 Desember 1992.
- Purwanto, Bambang. Interpretasi dan Analisis Dalam Sejarah, *Makalah* Pada Penataran Metodologi Sejarah. Yogyakarta: Lembaga Penelitian Ikip Yogyakarta, 16-26 Februari 1999.
- Penelitian : Nurasikin, Peran Orang Tua dalam Menanamkan Pendidikan Islam di Desa Mersam, *Skripsi* (Muara Bulian Jambi : Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah, 2007), hlm 14.
- Internet: " Risalah Islam Dasar-Dasar Islam Untuk Pemula : Khurafat Bulan Safar Sebagai Bulan Sial", [www.risalah.islam.com](http://www.risalah.islam.com), Rabu, 27 November 2013.
- Wawancara: Asomad Thalib, Pemuka Adat, Mersam, Selasa, 6 Agustus 2013.
- Agus dan syukri, nelayan dan buruh tani, Mersam, Sabtu, 21 Desember 2013.
- Hasan Bin Ismail Batoe, Pemuka adat, Mersam, Kamis, 6 Juni 2013.
- Hamdan bin Danali, keturunan Mangku Danali, Mersam, Jum'at, 13 September 2013
- Hasan, Pengrajin Topeng, Mersam, Kamis, 23 Januari 2014.
- Sanusi, Hoironi, Syamsuri, Zakaria, Firdaus, Penduduk Desa Mersam, Kembang Tanjung, Kembang Paseban, Benteng Rendah, Pematang Gadung. Mersam, Senin, 23 Desember 2013.
- Sulaiman Bin Somad, Mersam, Rabu, 16 Oktober 2013.